

KETELADANAN TITUS SEBAGAI MODEL KEPEMIMPINAN PASTORAL: ANALISIS KARAKTER, PELAYANAN, DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA KONTEMPORER

Anisa Putri Melinda Djo¹, Fenetson Pairikas²

¹Mahasiswa Pascasarjana IAKN Kupang, ²Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: Anisadjo63@gmail.com

Hp: 081339126804

Abstract

The study aims to analyze the pastoral leadership of Titus as a model of exemplary ecclesial leadership, emphasizing the dimensions of character, ministry, and leadership integrity within the context of the Cretan congregations. The research employs a qualitative method through a literature review and historical contextual exegetical analysis of the Epistle to Titus, complemented by contemporary pastoral theology scholarship. The findings indicate that Titus leadership is characterized by consistent moral integrity, faithfulness in ministry, and the ability to maintain a balance between spiritual discipline and love-based pastoral care. Such leadership demonstrates comprehensive pastoral competence, both in teaching sound doctrine and in nurturing congregational life within its specific context. The exemplary life of Titus provides practical guidance for contemporary churches that face challenges in maintaining equilibrium between doctrinal discipline and empathetic pastoral engagement. This study affirms that the effectiveness of pastoral leadership is not primarily determined by structural or administrative capacity, but by the leader's character and credible example, which foster trust and promote sustainable spiritual transformation within the faith community.

Keywords : Titus, Pastoral Leadership, Character, Ministry, Contemporary Church

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan pastoral Titus model teladan kepemimpinan gerejawi dengan menekankan dimensi karakter, pelayanan, dan integritas kepemimpinan dalam konteks jemaat di Kreta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dan eksegesis historis-kontekstual terhadap Surat Titus, yang diperkaya dengan kajian teologi pastoral kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Titus ditandai oleh integritas moral yang konsisten, kesetiaan dalam pelayanan, serta kemampuan menjaga keseimbangan antara kedisiplinan rohani dan pelayanan yang berlandaskan kasih. Kepemimpinan ini menampilkan kompetensi pastoral yang menyeluruh, baik dalam pengajaran terkait ajaran sehat maupun dalam pembinaan jemaat secara kontekstual. Keteladanan Titus memberikan pedoman praktis bagi gereja masa kini yang menghadapi tantangan menjaga keseimbangan antara kedisiplinan iman dan pendekatan pastoral yang empatik. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan pastoral tidak terutama ditentukan oleh kapasitas struktural atau administratif, melainkan oleh karakter dan teladan hidup pemimpin yang membangun kepercayaan dan mendorong transformasi spiritual jemaat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Titus, Kepemimpinan Pastoral, Karakter, Pelayanan, Gereja Kontemporer.



© 2026 by authors. Lisensi Jurnal Pistos, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pastoral merupakan unsur fundamental dalam dinamika pertumbuhan gereja, khususnya dalam mengarahkan jemaat untuk menghidupi iman Kristen secara konsisten sesuai dengan ajaran Kristus. kepemimpinan gereja yang ditandai oleh karakter yang matang, integritas moral yang kokoh, serta keteladanan hidup yang autentik memiliki peran strategis sebagai agen transformasi rohani dalam komunitas iman. (Mudak, S., & Manafe, 2025).

Dalam konteks gereja modern saat ini, para pemimpin gereja dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, baik itu terkait perubahan sosial, budaya, maupun dinamika generasi muda yang terus berkembang. Oleh karena itu, seorang pemimpin gereja tidak hanya perlu menguasai pengetahuan teologis yang mendalam, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan ini sangat penting, sebab dengan menunjukkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus, pemimpin gereja dapat menjaga relevansi dan daya tarik ajaran Kristen di tengah dunia yang senantiasa berubah. (Marshall, 1999)

Surat Paulus kepada Titus, yang ditujukan kepada seorang pemimpin gereja di Kreta, memberikan wawasan penting terkait kepemimpinan gereja. Dalam surat Titus, Paulus menekankan dua aspek yang sangat krusial bagi pemimpin gereja: integritas moral dan kemampuan untuk mengajar. Kedua hal ini dianggap sebagai syarat utama untuk menjadi pemimpin yang efektif. Dalam konteks tersebut, Titus menjadi sosok yang merepresentasikan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan pastoral di gereja mula-mula, terutama di tengah tantangan moral yang dihadapi di Kreta. (Purba, D. F., Sunarto, & Wahyudi, n.d.).

Paulus tidak membatasi kepemimpinan gerejawi pada aspek pengajaran doktrinal semata, melainkan juga sebagai kesatuan utuh antara kebenaran yang diajarkan dan integritas hidup pemimpin yang menghidupinya. Penekanan ini menjadi semakin relevan ketika gereja kontemporer berhadapan dengan realitas yang sepadan dengan konteks gereja mula-mula, seperti konflik internal, tekanan perubahan sosial, serta penetrasi nilai-nilai budaya sekuler. Dalam situasi tersebut, tidak sedikit pemimpin gereja mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan kedisiplinan rohani dengan praktik pelayanan yang berlandaskan kasih. Sehingga, refleksi teologis atas figur pemimpin alkitabiah seperti Titus menjadi penting sebagai sumber pembelajaran kepemimpinan pastoral. Teladan hidup

Titus memperlihatkan model kepemimpinan yang mampu memelihara kemurnian ajaran, kesetiaan dalam pelayanan jemaat, serta konsistensi integritas pribadi bahkan ketika berada dalam konteks pelayanan yang penuh dengan tantangan dan dinamika zaman yang berubah. (Purnomo, S. H., Lontoh, F.O.L., & Octavianus, 2023)

Penelitian ini sangat penting karena memberikan bukti empiris yang mendalam dari teks Alkitab yang menunjukkan relevansi kepemimpinan yang berlandaskan karakter, serta pelayanan yang konsisten, yang dapat diterapkan dalam konteks gereja masa kini, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas kepemimpinan gereja secara umum, kajian yang mengulas teladan kepemimpinan Titus secara holistik yang mencakup karakter, pelayanan, dan kepemimpinan dengan pendekatan kualitatif masih sangat terbatas. (Leiwakabessy, T.M., Nap, J.J & Suripaty, 2024).

Kebaruan penelitian ini, terletak pada perumusan figur Titus sebagai paradigma kepemimpinan pastoral yang holistik dan integratif. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya membahas kualifikasi normatif atau aspek etis kepemimpinan secara terpisah, studi ini memadukan analisis eksegetis Surat Titus dengan refleksi teologi pastoral kontemporer untuk menampilkan kepemimpinan sebagai kesatuan antara karakter personal, keteladanan hidup, dan kompetensi pelayanan. Pendekatan ini menjadi signifikan dalam konteks gereja masa kini yang menghadapi Krisis integritas dan melemahnya kepercayaan jemaat terhadap otoritas pastoral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan karakter dan pelayanan Titus, menafsirkan relevansi teladan hidupnya bagi pemimpin gereja modern, serta merumuskan rekomendasi praktis bagi pengembangan kepemimpinan pastoral yang setia, berintegritas dan transformatif. Dengan demikian, surat Titus tidak hanya dipahami sebagai teks normatif bagi kepemimpinan gerejawi, melainkan sebagai kerangka teologis-eksegetis yang aplikatif dan relevan bagi pembaruan kepemimpinan gereja kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sebagai strategi utama untuk menganalisis teladan kepemimpinan dan pelayanan pastoral yang ditunjukkan oleh Titus. Sumber data utama yang digunakan adalah Surat Titus, dengan fokus khusus pada ayat-ayat yang mengungkapkan aspek-aspek karakter pemimpin, kesetiaan dalam pelayanan, disiplin rohani, dan teladan pelayanan yang ditunjukkan oleh Titus. Sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur teologi kontemporer, termasuk artikel, jurnal, dan penelitian empiris terbaru (2021-2025) yang

membahas berbagai dimensi kepemimpinan pastoral, integritas pemimpin, serta pengembangan karakter jemaat dalam konteks gereja masa kini.

Penelitian ini juga menggunakan kajian literature yang terstruktur dan sistematis dengan pendekatan analisis kritis terhadap teks Alkitab, khususnya dalam surat Titus, untuk menggali makna teologis yang relevan dengan kepemimpinan pastoral. Data dianalisis melalui analisis tematik yang meliputi tahap pengenalan data, pengelompokan tema, dan penafsiran kontekstual guna memahami karakter, teladan dan kompetensi kepemimpinan Titus serta relevansinya bagi gereja masa kini. Penelitian ini bersifat normative-reflektif dan tidak bertujuan menghasilkan generalisasi empiris, melainkan membangun kerangka konseptual teologis berdasarkan analisis eksegetis dan tematik. Validitas penelitian ditentukan oleh koherensi penafsiran teks, ketetapan identifikasi tema kepemimpinan pastoral, serta relevansinya dalam konteks gereja kontemporer.

Dalam konteks pendahuluan yang telah dijelaskan, di mana tantangan kepemimpinan gereja masa kini mencakup pengaruh budaya sekuler, perubahan sosial, serta kebutuhan mendesak akan teladan yang memotivasi pemimpin gereja untuk tidak hanya menguasai pengetahuan teologis, tetapi juga memiliki integritas pribadi yang kuat dan menjadi contoh yang sejajar dengan ajaran Kristus, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi teladan hidup Titus. Penelitian ini berfokus pada bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan pastoral yang diajarkan dalam Surat Titus dapat memberikan wawasan praktis bagi pemimpin gereja masa kini dalam menghadapi tantangan yang ada. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian kepemimpinan pastoral yang berlandaskan pada teks Alkitab dan tetap relevan dengan dinamika sosial serta budaya yang dihadapi gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Situasional Surat Titus

Konteks jemaat di Kreta memainkan peran penting dalam memahami teladan kepemimpinan Titus sebagai seorang pemimpin pastoral. Kreta, dikenal dalam dunia Yunani-Romawi sebagai wilayah dengan reputasi moral yang buruk, digambarkan oleh Paulus mengutip penyair Kreta sendiri sebagai "pendusta, binatang buas, dan pelahap yang malas" (Tit. 1:12). (Andreas J. Kostenberger dan Robert W. Yarbrough, 2024) (Philip H. Towner, 2006).

Dalam konteks ini, Paulus menugaskan Titus sebagai wakil apostolik untuk mengatur apa yang masih perlu diatur dan menetapkan penatua-penatua di setiap kota (Tit.1:5). Penugasan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama gereja di Kreta bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga berkaitan erat dengan kemurnian ajaran dan integritas moral para pemimpin jemaat. Oleh karena itu, kepemimpinan pastoral yang dituntut dalam surat Titus bersifat normatif teologis dan berakar kuat pada karakter pemimpin. (Philip H. Towner, 2006) Gambaran ini mencerminkan kondisi etis yang turut memengaruhi kehidupan jemaat Kristen mula-mula di wilayah tersebut. (Andreas J. Kostenberger dan Robert W. Yarbrough, 2024) sehingga Rasul Paulus menugaskan Titus di Kreta untuk "mengatur apa yang masih perlu diatur dan menetapkan penatua-penatua" (Tit. 1:5), yang menandakan adanya masalah serius dalam struktur gereja, pengajaran, dan moral jemaat di sana.

Eksegetis Titus 1:5-9: Dasar Teologis Kepemimpinan Pastoral

a. *ἐπίσκοπον* sebagai θεῶ/ οἰκονόμον (Tit.1:7)

Dalam Titus 1:7, Paulus menggunakan istilah *ἐπίσκοπον* kata benda akusatif maskulin tunggal, yang secara harfiah berarti "penjaga, pengawas, uskup". Istilah ini menunjuk pada fungsi pengawasan rohani atas jemaat, bukan sekedar jabatan struktural sebagaimana dipahami dalam konteks gereja modern. Paulus menegaskan bahwa *ἐπίσκοπον* adalah θεῶ/ οἰκονόμον, yaitu "pengurus, wali amanat, penatalayan Allah". konsep οἰκονόμον kata benda akusatif maskulin tunggal, menekankan bahwa pemimpin gereja tidak memiliki otoritas atas jemaat sebagai milik pribadi, melainkan mengelola umat Allah sebagai tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. (Marshall, 1999)

b. *ἀνέγκλητον* : Integritas Moral Pemimpin

Salah satu kualifikasi utama pemimpin jemaat menurut Titus 1:6-7 adalah *ἀνέγκλητον* kata sifat akusatif maskulin tunggal artinya "yang tidak bercela/ tanpa celah" atau "tidak dapat dituduh". Istilah ini tidak menunjuk pada kesempurnaan moral absolut, melainkan pada reputasi etis yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan, baik di hadapan jemaat maupun masyarakat luas. *ἀνέγκλητον* menunjukkan kesatuan antara pengakuan iman dan perilaku hidup. Otoritas kepemimpinan pastoral tidak bersumber pada jabatan formal, melainkan pada kesaksian hidup yang selaras dengan Injil yang diajarkan. (Gordon D. Fee, 1988)

c. σόφρονα : Penguasaan Diri dan Kedewasaan Rohani

σόφρονα kata sifat akusatif maskulin tunggal artinya “bijaksana, mampu mengendalikan diri, suci, sederhana” Paulus menegaskan bahwa pemimpin jemaat harus σόφρονα (Tit.1:8), yang sering diterjemahkan sebagai bijaksana atau dapat menguasai diri. Secara leksial, istilah ini mengandung makna keseimbangan antara pikiran, emosi dan tindakan. Towner menjelaskan bahwa dalam surat Titus, σόφρονα tidak hanya merujuk pada kualitas personal, tetapi juga pada kapasitas pemimpin untuk menjaga kestabilan jemaat di tengah konflik internal dan tekanan budaya eksternal. (Philip H. Towner, 2006)

d. άντεχόμενον : Ketegasan Doktrinal dalam Titus 1:9

άντεχόμενον kata kerja partisip present tengah akusatif maskulin tunggal artinya “setia, berpegang teguh pada” Dalam Ttus 1:9, Paulus menegaskan bahwa pemimpin jemaat harus mampu “menasihati orang berdasarkan ajaran yang sehat dan menegur mereka yang melawan”. Kata Yunani άντεχόμενον berarti menentang atau membantah secara aktif. Istilah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral memiliki dimensi apologetis dan profetis. Kostenberger dan O’ Brien, menegaskan bahwa kemampuan untuk άντεχόμενον menempatkan pemimpin gereja sebagai penjaga tradisi apostolik, yang bertugas melindungi jemaat dari pengaruh ajaran sesat dan penyimpangan doktrinal. (Andreas J. Kostenberger dan Robert W. Yarbrough, 2024)

Eksegetis Titus 2:7-8 : Keteladanan Sebagai Prinsip Teologis

Dalam Titus 2:7-8, Paulus menekankan bahwa Titus sendiri harus menjadi teladan, yakni teladan dalam perbuatan baik yang menunjuk pada pola yang dapat ditiru. Konsep ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral tidak hanya dijalankan melalui pengajaran verbal, tetapi terutama melalui kehidupan yang dapat diteladani. Marshall menekankan bahwa dalam Surat Titus, keteladanan hidup menjadi sarana pedagogis utama dalam membentuk karakter jemaat. Pemimpin gereja dipanggil untuk mewujudkan ajaran Injil dalam praktik hidup sehari-hari, sehingga jemaat dapat melihat integritas nyata antara iman dan perbuatan. (Marshall, 1999)

Titus memimpin jemaat melalui teladan hidup yang nyata. Sebagai seorang murid asal Yunani yang awalnya bukanlah orang Yahudi, Titus datang kepada iman Kristus dan berkembang dalam pengajaran serta bimbingan Paulus hingga mencapai kedewasaan rohani dan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Meskipun masih muda, Titus diangkat menjadi rekan sekerja Paulus, menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang dapat

diandalkan dalam pelayanan. Meskipun berlatar belakang non-Yahudi dan tidak disunat, Titus menjadi contoh hidup yang baik bagi orang-orang Kristen, bahkan hingga ke Yerusalem, saat Paulus dan Barnabas membawanya dalam perjalanan mereka (Gal. 3:1-3). Keteladanan yang ditunjukkan Titus diakui oleh Tenney sebagai bukti nyata dari pertobatannya yang meyakinkan, menunjukkan transformasi hidup yang sejati. (Dreitsohn Franklyn Purba, 2023)

Pengutusan Titus sebagai pemimpin jemaat di Kreta berlandaskan pada kriteria yang fundamental sebagai anteseden pelayanannya. Titus tidak hanya menunjukkan pertobatan yang sejati dan iman yang kokoh kepada Kristus, tetapi juga memiliki integritas, keteladanan, serta dapat dipercaya dalam menjalankan tanggung jawab. Rekam jejak pelayanannya memperlihatkan kemampuannya menghadapi berbagai persoalan jemaat, khususnya dalam konteks budaya non-Kristen di Kreta. Prinsip Paulus menekankan pentingnya mempercayakan kepemimpinan kepada pribadi yang terbukti setia dan dapat diandalkan, sebagaimana tercermin dalam penunjukan Titus. Kepercayaan tersebut didasarkan pada kesetiaan, konsistensi pelayanan lintas konteks, serta keberhasilannya menyelesaikan persoalan jemaat, sehingga Titus layak memikul tanggung jawab kepemimpinan yang besar. (Dreitsohn Franklyn Purba, 2023)

Kepemimpinan yang didasarkan pada teladan menciptakan sebuah lingkungan jemaat yang aman, produktif, dan terfokus pada pertumbuhan spiritual. Pemimpin yang konsisten dalam perilaku dan perkataannya membangun kepercayaan di antara jemaat, sehingga mereka dapat meniru nilai-nilai moral dan spiritual yang dicontohkan. Dengan kata lain, kepemimpinan yang berbasis pada integritas pribadi dan keteladanan membantu membentuk keadaan rohani yang sehat dan mendukung perkembangan iman jemaat. (Leiwakabessy, T.M., Nap, J.J & Suripaty, 2024)

Sintesis Eksegetis Karakter Titus sebagai Dasar Kepemimpinan Pastoral

Titus menunjukkan komitmen yang teguh terhadap kesetiaan dalam panggilan pelayanannya. Kesetiaan ini terlihat dalam ketaatannya kepada Paulus dan dedikasinya untuk menegakkan ajaran yang sehat di jemaat Kreta. Integritas yang ia tunjukkan memperkuat otoritas kepemimpinannya, sehingga jemaat dapat melihat teladan hidup yang sejalan dengan ajaran yang ia sampaikan. (Reformed, 2025)

Titus menunjukkan teladan integritas yang tinggi serta kesetiaan yang konsisten dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh Paulus (Tit. 1:4-5). Integritas yang dimiliki oleh Titus menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral tidak bisa dipisahkan dari

kualitas pribadi seorang pemimpin. Hal ini tampak jelas dalam kepatuhannya terhadap instruksi Paulus dan kemampuannya untuk mempertahankan ajaran-ajaran Kristen di tengah budaya Kreta yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa integritas seorang pemimpin memiliki dampak yang langsung terhadap tingkat kepercayaan jemaat serta keberhasilan pelayanan yang dijalankan. (Mudak, S., & Manafe, 2025)

Kesetiaan Titus, terutama dalam menghadapi tantangan budaya yang ada pada zaman itu, mencerminkan komitmen spiritual yang mendalam serta konsistensi dalam tindakannya. Hal ini menjadi teladan yang sangat relevan bagi pemimpin gereja kontemporer, yang dihadapkan pada tekanan dan tantangan serupa dari budaya yang seringkali bertentangan dengan ajaran Kristus. Integritas dan kesetiaan Titus mengajarkan pentingnya keteguhan dalam iman dan tindakan sebagai landasan kepemimpinan yang efektif.

Dimensi Pelayanan Pastoral Titus

a. Kesabaran sebagai Ekspresi Keteladanan Pastoral

Kesabaran yang dimiliki Titus terlihat jelas dalam cara dia membimbing baik jemaat yang sudah dewasa maupun yang lebih muda. Teguran yang ia sampaikan dilakukan dengan penuh kasih, dan ia menunjukkan konsistensi yang luar biasa dalam pengajaran yang ia berikan (Tit. 2:1-10). Sikap ini mencerminkan pendekatan pastoral yang mengutamakan pemuridan melalui pengajaran yang penuh perhatian dan kasih sayang, di mana setiap kelompok jemaat diperlakukan sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan tujuan untuk membangun karakter Kristus dalam kehidupan mereka. (Vinson, R., Triposa, R., & Boiliu, 2025)

Pemimpin yang sabar, seperti yang ditunjukkan oleh Titus, memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan spiritual jemaat dan pembentukan karakter orang-orang muda. Keteladanan yang diberikan oleh Titus bukan hanya menunjukkan nilai kesabaran, tetapi juga berfungsi sebagai model perilaku yang dapat diikuti oleh jemaat. Kepemimpinan yang berbasis teladan ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi jemaat untuk berkembang secara spiritual, sekaligus membentuk karakter iman yang kuat dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, keteladanan dalam kepemimpinan pastoral Titus tidak berhenti pada dimensi normatif-teologis, tetapi terwujud secara nyata dalam praktik pelayanan yang sabar, relasional, dan transformatif.

b. Ketegasan Dalam Menghadapi Ajaran Sesat

Dalam konteks gereja, efektivitas kepemimpinan pastoral ditentukan bukan oleh struktur organisasi semata, melainkan oleh kualitas anteseden moral dan spiritual pemimpin, sebagaimana tercermin dalam keteladanan Titus sebagai sebuah organisasi, kepemimpinan yang mampu memberikan dampak besar adalah kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang efektif ini berakar pada karakteristik-karakteristik yang ada dalam diri pemimpin itu sendiri, yang berfungsi sebagai faktor sebelum mereka menjabat sebagai pemimpin yang disebut juga sebagai 'anteseden' dalam teori kepemimpinan. Sebuah kepemimpinan yang efektif dalam gereja tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi lebih pada integritas, kedalaman spiritual, dan keteladanan pribadi yang dimiliki oleh pemimpin. (Stott, 1983)

Rasul Paulus memberikan tiga prinsip penting untuk menghadapi tantangan ajaran sesat. Pertama, ia mengajarkan agar jemaat tetap memelihara iman mereka kepada Yesus sebagai Tuhan, yang merupakan fondasi utama dalam kehidupan rohani mereka. Kedua, penting bagi mereka untuk memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kebenaran Injil, agar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang salah. Ketiga, Paulus menekankan perlunya memiliki pengharapan yang teguh akan hidup kekal, yang menjadi motivasi kuat bagi umat percaya untuk tetap setia, meskipun di tengah-tengah godaan ajaran sesat dan perbedaan keyakinan. (Lolowang, Harold V, 2021)

Pelayanan Titus dalam Menjaga dan Menegakkan Ajaran Sehat

Titus diberikan tugas untuk menegakkan ajaran yang benar (Tit. 1:9), yang bukan hanya sekadar kewajiban administratif atau formal. Tugas ini lebih dari sekadar menjalankan prosedur; ia melibatkan penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui perkataan maupun tindakan. Analisis tematik menunjukkan bahwa pelayanan yang dipercayakan kepada Titus merupakan sebuah panggilan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Injil, dan untuk memastikan bahwa ajaran tersebut diterapkan secara nyata dalam komunitas iman. (Kostenberger, A.J., & O'Brien, 2024)

Pemimpin yang mampu mengekspresikan ajaran melalui tindakan nyata tidak hanya memperkuat pemahaman ajaran tersebut, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran jemaat. Ketika ajaran diterapkan secara praktis dalam kehidupan pemimpin, hal ini memberikan teladan yang konkret bagi jemaat untuk mengikuti. Selain itu, pemimpin yang hidup sesuai dengan ajaran yang diajarkan turut menegakkan disiplin

rohani dalam komunitas, membantu jemaat untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip iman yang diajarkan dalam Alkitab.

Pelayanan dengan Kasih dan Disiplin

Titus berhasil menyeimbangkan antara kasih dan disiplin dalam pelayanannya, yang memungkinkan jemaat menerima bimbingan rohani dengan cara yang efektif. Dengan pendekatan yang penuh kasih, dia membimbing jemaat dalam kebenaran, sambil tetap menegakkan prinsip-prinsip disiplin rohani yang penting untuk pertumbuhan mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa jemaat tidak hanya merasa dihargai dan disayangi, tetapi juga diarahkan untuk hidup sesuai dengan standar rohani yang tinggi. (Purnomo, S. H., Lontoh, F.O.L., & Octavianus, 2023)

Perpaduan antara disiplin yang tegas dan kasih pastoral yang mendalam dalam pelayanan Titus secara signifikan meningkatkan kepatuhan jemaat terhadap ajaran Kristen dan memperkuat kohesi dalam komunitas gereja. Pendekatan ini memastikan bahwa jemaat tidak hanya diajarkan untuk mengikuti prinsip-prinsip iman, tetapi juga merasakan kedekatan dalam hubungan pastoral yang membangun. Pelayanan Titus mencerminkan perpaduan yang harmonis antara karakter moral yang tinggi dan kompetensi profesional dalam membina jemaat, dengan tujuan untuk mendewasakan mereka secara rohani dan membentuk komunitas yang kokoh secara spiritual.

a. Kepemimpinan dan kualifikasi keahlian

Selain memiliki karakter yang kuat, Titus juga menunjukkan kompetensi praktis yang luar biasa dalam membimbing jemaat, menyelesaikan konflik, dan menegakkan disiplin rohani. Kepemimpinan Titus tidak hanya didasarkan pada integritas pribadinya, tetapi juga pada kemampuannya untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan jemaat, termasuk dalam menyelesaikan perbedaan dan menjaga ketertiban rohani. Melalui tindakan yang bijaksana dan penuh kasih, ia berhasil mengelola dinamika gereja dan memperkuat iman jemaat. (Leiwakabessy, T.M., Nap, J.J & Suripaty, 2024)

Integrasi antara karakter moral yang kuat, teladan hidup yang autentik, dan keahlian profesional membentuk kepemimpinan pastoral yang holistik. Kepemimpinan semacam ini sangat relevan bagi gereja masa kini yang menghadapi berbagai dinamika sosial dan tantangan dalam pengelolaan jemaat. Pemimpin pastoral yang menggabungkan ketiga unsur ini tidak hanya memimpin dengan integritas dan kasih, tetapi juga memiliki kompetensi praktis untuk menghadapi masalah dan kebutuhan yang muncul dalam konteks gereja modern.

b. Analisis Tematik dan Interpretasi Literal

Tema	Rujukan Ayat	Temuan Utama	Implikasi kontemporer
Integrasi	Titus 1:6-7	Konsistensi dan Kejujuran	Meningkatkan kepercayaan jemaat
Kesetiaan	Titus 1:4-5	Melaksanakan tugas dengan setia	Jemaat teladan bagi pemimpin gereja modern
Kesabaran	Titus 2:1-10	Membimbing jemaat dengan sabar	Menguatkan pertumbuhan rohani jemaat
Teladan	Tit 2:7-8	Memimpin melalui perilaku nyata	Membentuk budaya jemaat yang sehat
Kompetensi	Tit 1:9	Kualifikasi pengajaran & manajemen	Efektif dalam pelayanan pastoral

Interpretasi tematik menunjukkan bahwa keteladanan Titus bersifat holistik. Menggabungkan karakter, praktik pelayanan, dan kompetensi profesional. Pendekatan ini dapat dijadikan model kepemimpinan pastoral kontemporer.

c. Implikasi Kontemporer dan Strategi Implementasi

Berdasarkan analisis tematik terhadap keteladanan Titus, ada tiga implikasi utama yang dapat diterapkan pada kepemimpinan gereja kontemporer. Pertama, pemimpin gereja harus menjaga integritas dan kesetiaan mereka sebagai dasar yang tak tergoyahkan dalam kepemimpinan pastoral, karena karakter pemimpin sangat memengaruhi kredibilitas pelayanan dan tingkat kepercayaan jemaat. Kedua, kepemimpinan pastoral perlu menyeimbangkan kasih dan disiplin rohani, seperti yang dicontohkan oleh Titus, untuk memastikan jemaat dibina dalam kebenaran tanpa mengabaikan elemen pastoral yang memulihkan dan menyembuhkan. Ketiga, integritas yang menggabungkan karakter moral dan kompetensi pelayanan menjadi kunci bagi kepemimpinan gereja yang holistik dan relevan, yang dapat menghadapi tantangan sosial dan budaya yang terus berubah di zaman ini. (Craig Van Gelder dan Dwight J. Zscheile, 2023)

Model kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Titus dapat menjadi kerangka teologis dan praktis yang sangat berharga bagi gereja masa kini dalam mengembangkan pemimpin yang tidak hanya memiliki keterampilan organisasi yang baik, tetapi juga kedewasaan rohani dan pemahaman teologis yang mendalam. Kepemimpinan Titus menekankan pentingnya karakter pribadi yang terintegrasi dengan pengetahuan dan penghayatan iman, sehingga dapat memberikan teladan yang konkret bagi jemaat dalam aspek spiritual dan administratif (Luji, Daud Saleh; Lopis, Yorhans; Dethan, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji keteladanan Titus sebagai model kepemimpinan pastoral yang relevan bagi gereja kontemporer. Berdasarkan analisis teks Alkitab, analisis tematik terhadap surat Titus dan kajian literatur teologi, ditemukan bahwa kepemimpinan Titus menekankan integritas, kesetiaan, kesabaran, serta keseimbangan antara kasih dan disiplin sebagai fondasi utama pelayanan pastoral. Karakter moral yang kokoh, keteladanan hidup, dan keteguhan dalam menjaga kemurnian ajaran memungkinkan pemimpin gereja membangun kredibilitas, menumbuhkan kepercayaan jemaat, serta mendorong pertumbuhan iman di tengah tantangan moral, kultural dan sosial yang kompleks.

Selain karakter dan teladan, kepemimpinan Titus juga ditandai oleh kompetensi pastoral dalam pengajaran dan pengelolaan jemaat, yang menegaskan pentingnya pendekatan kepemimpinan yang holistik. Implikasi penelitian ini, menunjukkan bahwa gereja masa kini perlu menekankan pembentukan karakter dan integritas pemimpin yang diintegrasikan dengan kompetensi teologis dan manajerial. Dengan demikian, model kepemimpinan pastoral berbasis keteladanan dalam surat Titus memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan kepemimpinan gereja yang relevan, efektif, dan kontekstual di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas J. Kostenberger dan Robert W. Yarbrough. (2024). Letters To Timothy And Titus. *Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company*, 525–528.
- Craig Van Gelder dan Dwight J. Zscheile. (2023). Participating in God's Mission : A Theologica Framework for Ministry. *Grand Rapids: Eerdmans*, 198–203.
- Dreitsohn Franklyn Purba, dkk. (2023). Antecedent Dan Kualifikasi Kepemimpinan Gereja Masa Kini Berdasarkan Titus 1:5-16. *Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 216–217.
- Gordon D. Fee. (1988). *1 and 2 Timothy, Titus*.
- Kostenberger, A.J., & O'Brien, P. . (2024). A Biblical Theology of Leadership. *Grand Rapids: Baker Academic*, 56.
- Leiwakabessy, T.M., Nap, J.J & Suripaty, L. (2024). Kajian Tentang Pentingnya Kualifikasi keahlian seorang Gembala Sidang dalam melaksanakan Pelayanan Pastoral berdasarkan Surat Titus. *Missio Ecclesiae, vol 13, No, 74–85*.
- Lolowang. Harold V. (2021). *Menyibak Kontroversi Dugaan Ketidakaslian Alkitab*.
- Luji, Daud Saleh; Lopis, Yorhans; Dethan, M. A. . (2025). KONSEP KEPEMIMPINAN GEREJA MENURUT ALKITAB DAN IMPLEMENTASINYA DI GEREJA MASEHI INJILI TIMOR (GMIT): STUDI TENTANG KRITERIA, MASA JABATAN, DAN STRUKTUR KEPEMIMPINAN. *PISTOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 9–17.
- Marshall, I. H. (1999). *The Pastoral Epistles*.

- Mudak, S., & Manafe, F. . (2025). Integritas Kepemimpinan Berdsarkan Titus 1:6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal. *Sabda Holistik*, 1-12.
- Philip H. Towner. (2006). *The Letters To Timothy And Titus*.
- Purba, D. F., Sunarto, & Wahyudi, K. (n.d.). Anteseden dan Kualifikasi Kepemimpinan Gereja Masa Kini Berdasarkan Titus 1:5-16. *Te Deum (Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan)*, 211-232.
- Purnomo, S. H., Lontoh, F.O.L., & Octavianus, J. (2023). The Impact Of Leadership, Character, And Sanctity Of The Congregational Pastor on the Spiritual Growth Of the Church Members. *Theological Journal Kerugma*, 48-62.
- Reformed, B. T. (2025). *Titus 1:10-16 Menangkal Ajaran Sesat dan Memelihara Kemurnian Injil*.
- Stott, J. (1983). *The Preacher's Portrait: Some New Testament Word Studies*.
- Vinson, R., Triposa, R., & Boiliu, E. R. (2025). Kajian Teologis Kepemimpinan Rohani Kristen Dalam Perspektif Titus 1:7-8. *JAK (Jornal Ap-Kain)*, 96-104.